

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Stuart dalam Sutejo (2018) mengatakan bahwa gangguan jiwa ialah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, serta persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini mengakibatkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya.

Berdasarkan hasil survey *World Health Organization* (WHO, 2020) menyatakan hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa. Satu dari empat anggota keluarga mengalami gangguan jiwa dan sering kali tidak terdiagnosis secara tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat. Data Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta (2,7 per mil), Aceh (2,7 per mil), Sulawesi Selatan (2,6 per mil), Bali (2,3 per mil), Jawa Tengah (2,3 per mil), Bangka Belitung (2,2 per mil), Nusa Tenggara Barat (2,1 per mil), Bengkulu (1,9 per mil) dan Sumatera Barat urutan ke sembilan dengan jumlah (1,9 per mil) (RISKESDAS 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, prevalensi kunjungan gangguan jiwa sebanyak 111.016 orang. Kota Padang berada di

urutan pertama dari 19 kabupaten/ kota di Sumatera Barat yaitu sebanyak 50.557 orang. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa terbanyak di pelayanan kesehatan di kota Padang yaitu di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa`anin Padang dengan jumlah kunjungan sebanyak 38.332 orang (Dinkes Sumbar, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa`anin Padang pada tahun 2021 sebanyak 6.703 orang. pasien gangguan jiwa dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 8.994 penderita gangguan jiwa. Sedangkan jumlah kunjungan pada tahun per Mei 2022 sebanyak 3.642 penderita gangguan jiwa. Dan pada tahun 2022 sebanyak 4.223 penderita gangguan jiwa bulan Juni 2023 (Laporan Rekam Medik RSJ HB Saanin Padang, 2023).

Gangguan jiwa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu gangguan jiwa ringan (*neurosa*) dan gangguan jiwa berat (*psikosis*). Golongan psikosis ditandai dengan dua gejala utama, yaitu tidak adanya pemahaman diri (*insight*) serta ketidakmampuan menilai realitas (*reality testing ability* atau RTA nya terganggu). Golongan neurosis kedua gejala utama di atas masih baik (Hawari dalam Sovitriana, 2019).

Data WHO (2019), skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat dan kronis telah menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Hasil Riset Kesehatan dasar (2018) didapatkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia 3 sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa di Indonesia 70% gangguan jiwa terbesar adalah skizofrenia.

Kelompok skizofrenia juga menepati 90% pasien di rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia (Widianti, Keliat, & Wardani, 2017). Data Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2020, Kota Padang menduduki posisi ke Sembilan (1,69%) yaitu 50.608 jiwa. Kunjungan gangguan jiwa di Kota Padang sebanyak 9.355 jiwa

Salah satu gejala pasien dengan gangguan pada kejiwaan diantaranya adalah waham, gangguan kemauan, gangguan proses pikir (bentuk, langkah, dan isi pikiran), gangguan afek dan emosi serta halusinasi. Sebanyak 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, hal tersebut disebabkan karena pasien tersebut tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta masalah kehidupan yang berat yang membuat stress (Astuti, Susilo, & Putra, 2020).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan Sosial diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021)

Data halusinasi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 70% dari pasien gangguan jiwa yang dirawat di rumah sakit jiwa mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penghidu. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling umum terjadi, dan dapat menyebabkan dampak negatif pada pasien, seperti kehilangan kontrol diri, panik, dan perilaku yang dikendalikan oleh halusinasi tersebut.

Jumlah penderita halusinasi tahun 2016 adalah 121.962 orang, tahun 2017 jumlahnya meningkat menjadi 260.247 orang, tahun 2018 bertambah menjadi 317.504 orang (Risksedas, 2018). Di Kota Padang penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 sebanyak 50.608 jiwa, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 45.481 jiwa (DKK Padang, 2019). Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Jiwa HB Saanin Padang, tahun 2023 jumlah penderita halusinasi sebanyak 5.842 pasien (RSJ. HB Saanin Padang, 2023)

Stuart dan Laraia (2005) dalam Muhith (2019) mengatakan bahwa, halusinasi pendengaran paling banyak diderita yaitu hampir mencapai 70%. Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan memengaruhi pikiran, dimana pasien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan.

Dampak negatif halusinasi pendengaran adalah pasien dapat melukai dirinya sendiri atau orang lain. Pasien sangat terganggu dan gelisah karena seringnya frekuensi, banyaknya jumlah tekanan dan tingginya intensitas tekanan dari halusinasi pendengaran yang membuat mereka sulit membedakan khayalan dengan kenyataan yang membuat mereka depresi. 46% pasien skizofrenia mengalami depresi. Depresi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi mengakibatkan 9%-13% bunuh diri dan 20%-50% diantaranya mulai melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut sangat mengancam jiwa sehingga memerlukan penanganan cepat dan harus tepat (Muhith, 2019).

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi (Muhuth, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi adalah melalui penatalaksanaan farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan yang

ditujukan untuk mengobati gejala halusinasi. Obat-obatan ini biasanya berupa antipsikotik yang dapat membantu mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi. Terapi farmakologi dapat efektif dalam mengurangi gejala halusinasi, tetapi kadang-kadang dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Direja, 2021). Terapi nonfarmakologi merupakan pendekatan pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, beberapa contoh terapi nonfarmakologi yang efektif meliputi: terapi musik, terapi psikoreligius, terapi okupasi, terapi menghardik, terapi aktivitas terstruktur (Wijayanto & Agustina 2017).

Perawat jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan gejala dan manajemen halusinasi dengan pemberian asuhan keperawatan secara menyeluruh mencakup penerapan terapi generalis halusinasi yaitu dengan cara menghardik, minum obat secara teratur, bercakap dengan orang lain, dan aktivitas terjadwal (Maulana *et al.*, 2021). Selain penerapan terapi generalis, modifikasi atau terapi tambahan yang lebih efektif diperlukan dalam proses penyembuhan pasien. Terapi musik merupakan salah satu terapi tambahan yang dapat diberikan dalam menunjang kesembuhan pasien dengan halusinasi pendengaran (Dilú dan Vázquez, 2022). Terapi musik dinilai sangat baik dalam merangsang sistem saraf pusat untuk melepaskan hormon endorfin dan hormon serotonin yang dapat meningkatkan mood individu (Park *et al.*, 2023).

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen (Febrida, 2019).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengalihkan halusinasi. Mendengarkan musik dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih tenang, seperti musik klasik. Musik klasik adalah salah satu jenis musik yang memiliki alunan-alunan bersifat menenangkan dan menimbulkan rasa damai sehingga dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks. Musik klasik menghasilkan suatu gelombang alfa yang menenangkan dan merangsang sistem limbik di jaringan otak. Terapi musik klasik dapat dilakukan selama 10-15 menit dengan gelombang 80 Hz yang menyampaikan suara langsung ke otak selama 3 hari dapat mengalihkan halusinasi yang didengar pasien (Wahyuningtyas *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Wahyuningtyas *et al.*, (2023) tentang *Effectiveness of Classical Music Therapy to Reducing Auditory Hallucinations in*

Schizophrenic Patients didapatkan hasil dari 22 responden ditemukan bahwa hasil rata-rata dari pengukuran tingkat halusinasi sebelum intervensi adalah 4,32 dan standar deviasi adalah 0,646. Tingkat rata-rata halusinasi setelah intervensi terapi musik menurun menjadi 1,6 dan standar deviasinya sebesar 0,658. Hasil uji statistik menunjukkan signifikan penurunan tingkat halusinasi setelah diberikan musik terapi dengan nilai p uji Wilcoxon 0,000 ($<0,05$).

Hasil penelitian Mutaqin *et al.*, (2023) tentang Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran didapatkan hasil dari terapi Musik Klasik setelah diberikan pada An. I, Tn. A, dan An. B didapatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. Pemberian Terapi musik klasik pada An. I selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi menurun dari angka 9 menjadi 3. Pada Tn. A selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 8 menjadi 2. Pada An. B selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 9 menjadi 3.

Hasil penelitian Futri *et al.*, (2024) tentang Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Musik Klasik didapatkan didapatkan adalah adanya penurunan tingkat halusinasi pada pasien dari skor 25 menjadi 21 yang diukur menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Setelah 5 hari intervensi didapatkan rasa gelisah berkurang, tidak lagi mondar-mandir diruangan, tidak menunjukkan perilaku mengikuti halusinasi berupa menengadahkan tangan, dan kontak mata baik.

Hasil penelitian Nurul dan Endang (2024) tentang Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran setelah 5 hari 10-15 menit didapatkan penerapan terapi musik klasik mozart dilakukan pada 1 responden yaitu Ny B yang di dapatkan skor AHRS sebelum diberi terapi berjumlah 28, setelah diberi terapi turun menjadi 15. Penilaian tanda dan gejala halusinasi didapatkan skor 7 pada hari pertama dan hari terakhir menjadi 2. Terapi musik klasik Mozart efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 22 Juli di ruangan Anggrek, dari bulan April-Juni 2024 terdapat 48 orang pasien dengan halusinasi. Tn. M pasien dengan halusinasi pendengaran dengan gejala yang muncul mendengar suara-suara yang mengatakan bahwa dirinya hantu dan menyuruh klien melakukan hal-hal yang buruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.M Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.M Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn.M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.
- b. Mampu melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada Tn. M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn.M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan Pemberian Terapi musik klasik Pada Tn.M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn.M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.
- f. Mampu mendokumentasikan keperawatan pada Tn.M dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik di Wisma Anggrek RSJ HB Saanin Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Agar keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit dirumah, dan agar pasien dan keluarga dapat mengetahui dan memahami tentang pengertian, dan cara pengobatan secara non-farmakologi pada halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik.

2. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan halusinasi pendengaran melalui pendekatan terapi musik klasik Di Ruang Anggrek RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang.

3. Bagi STIKes ALIFAH Padang

Sebagai bahan bacaan diperpustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa STIKes ALIFAH Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.